

Diferensiasi Pengajaran Tari pada Usia 4-9 Tahun di Sanggar Tari Sobokartti Semarang

Nurul Hikmah^{1*}, Rimasari Pramesti Putri²

¹⁻² Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nurulhiyah10@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study was motivated by the importance of dance in fostering aesthetic sensitivity, discipline, and cultural character in the younger generation. However, dance teaching practices in Indonesia are generally uniform and do not take into account the age and developmental stages of students, resulting in suboptimal learning outcomes. Several previous studies (Budiman et al., 2022; Da Ary & Markamah, 2024; Yuliyanti & Budiman, 2023) have shown the weaknesses of dance teaching methods that do not adapt to the characteristics of the participants, resulting in low mastery of techniques, motivation, and understanding of cultural values. Based on these issues, this study aims to examine the application of content, process, and product differentiation in dance learning at the Sobokartti Dance Studio in Semarang, which trains participants aged 4 to 25 years. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study show the application of teaching that is tailored to age characteristics, ranging from imitative movements in children to reflection on cultural values in adults. These findings prove that differentiated teaching methods are effective in improving the relevance and quality of traditional dance learning. The implication is that this model can be used as a reference for non-formal educational institutions in developing adaptive arts learning that is oriented towards the preservation of local culture.*

Keywords: *Child Creativity; Dance Education; Differentiated Learning; Sobokartti Dance Studio; Teaching Methods.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran seni tari dalam menumbuhkan kepekaan estetika, kedisiplinan, serta karakter budaya generasi muda. Namun, praktik pembelajaran tari di Indonesia umumnya masih seragam dan kurang memperhatikan perbedaan usia serta tahap perkembangan peserta didik, sehingga hasil belajar menjadi kurang optimal. Beberapa penelitian sebelumnya Budiman et al., 2022; Da Ary & Markamah, 2024; Yuliyanti & Budiman, 2023) menunjukkan kelemahan metode pengajaran tari yang tidak menyesuaikan karakteristik peserta, menyebabkan rendahnya penguasaan teknik, motivasi, dan pemahaman nilai budaya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran tari di Sanggar Tari Sobokartti Semarang, yang membina peserta berusia 4 hingga 25 tahun. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik usia, mulai dari gerak imitatif pada anak-anak hingga refleksi nilai budaya pada usia dewasa. Temuan ini membuktikan bahwa diferensiasi metode pengajaran efektif meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran tari tradisional. Implikasinya, model ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan nonformal dalam mengembangkan pembelajaran seni yang adaptif dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: Diferensiasi Pembelajaran; Kreativitas Anak; Metode Pengajaran; Pendidikan Tari; Sanggar Tari Sobokartti.

1. LATAR BELAKANG

Seni tari memiliki peran penting dalam membentuk kepekaan estetika, kedisiplinan, serta karakter budaya generasi muda. Melalui aktivitas gerak dan ekspresi, peserta didik tidak hanya mempelajari keterampilan fisik, tetapi juga nilai-nilai keindahan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Namun dalam praktik pendidikan tari di Indonesia, proses pembelajaran seringkali masih bersifat seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan usia, tahap perkembangan, serta kebutuhan belajar peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan

pembelajaran tari menjadi kurang efektif, terutama bagi anak usia dini dan remaja yang memiliki karakteristik belajar yang berbeda dari peserta dewasa.

Sanggar Tari Sobokartti Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan seni nonformal yang konsisten melestarikan tari tradisional Jawa dan Nusantara seperti tari Semarangan, Gambyong, Jaipongan, serta tari Jawa Timur. Sanggar ini memiliki sistem pembelajaran yang unik karena memiliki peserta lintas usia, mulai dari usia 4 tahun hingga dewasa muda berusia 25 tahun.

“Sanggar ini membina lebih dari 300 peserta dengan 6 orang pelatih aktif. Proses pembelajaran dibagi ke dalam kelas A1 (peserta usia 4-9 tahun), A2 (SD kelas 3-4), B (SD kelas 5-6), serta kelas Remaja (peserta tingkat SMP) dan Dewasa (peserta tingkat SMA keatas). Pembagian ini menunjukkan penerapan sistem diferensiasi proses melalui metode pengajaran berdasarkan usia dan tingkat kemampuan peserta.” (Darmadi, 23 September 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola sanggar, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Sobokartti membagi proses pembelajaran ke dalam beberapa kelas berdasarkan rentang usia dan tingkat kemampuan. Pembagian kelompok kelas menunjukkan adanya penerapan diferensiasi proses dalam pengajaran tari, di mana metode dan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik serta tahap perkembangan masing-masing peserta didik. Hal ini mencerminkan adanya upaya sistematis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan setiap peserta memperoleh pengalaman belajar yang relevan sesuai tahap perkembangannya.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di setiap jenjang dikembangkan secara khas sesuai kebutuhan peserta. Pada kelas A1 (4-9 tahun), pengajaran difokuskan pada pengenalan tubuh, irama, dan gerak imitatif seperti meniru hewan atau aktivitas alam. Pelatih menumbuhkan kecintaan terhadap tari melalui permainan, misalnya dengan menirukan gerak binatang seperti kelinci, burung, atau kupu-kupu yang diiringi musik, sehingga peserta didik bebas berekspresi sesuai imajinasinya.

Peserta kelas A2 (SD kelas 3-4), pembelajaran diarahkan pada penguasaan teknik dasar dan pengembangan ekspresi gerak, seperti ketepatan posisi tubuh, tempo iringan musik, keseimbangan, dan koordinasi gerak pada kemampuan teknik dasar tanpa meninggalkan unsur permainan dan eksplorasi gerak. Pelatih mulai memperkenalkan makna dibalik setiap gerakan sebagai langkah awal untuk memahami nilai keindahan dan simbolisme dalam seni tari.

Pada kelas B (SD kelas 5-6) mulai diperkenalkan pada bentuk tari klasik sederhana, sikap tubuh, posisi tangan, dan langkah dasar. Pembelajaran difokuskan pada pemahaman nilai budaya melalui makna dan filosofi gerak, seperti dalam Tari Gambyong Pareanom yang memiliki gerakan halus mencerminkan keanggunan dan kesopanan budaya Jawa.

Pada kelas Remaja (peserta tingkat SMP) pembelajaran diterapkan berdasarkan minat untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran nilai-nilai budaya, seperti menciptakan variasi atau memodifikasi tarian bertema, misalnya Tari Dugderan Semarang.

Pada kelas Dewasa (peserta tingkat SMA keatas) pembelajaran berfokus pada pendalaman makna gerak, ekspresi diri, dan refleksi karakter melalui ketekunan dalam menguasai teknik tari klasik, kemampuan untuk menginternalisasikan makna dan filosofi gerak, serta kematangan ekspresi dalam menyampaikan karakter tari.

Selain itu, pelatih di Sanggar Sobokarti secara aktif menggunakan berbagai strategi inovatif seperti perekaman video latihan, dokumentasi pementasan, evaluasi, improvisasi gerak, eksplorasi musik, serta kolaborasi lintas bidang seni untuk membuat proses belajar lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan gaya belajar peserta didik di tiap usia.

Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap gerakan tari tetapi juga menari dengan kesadaran penuh, menonjolkan kejelasan gerak tubuh, serta menyalurkan emosi secara menyeluruh. Pelatih memberikan ruang kebebasan bagi peserta untuk menyesuaikan tempo, ritme pernapasan, dan ekspresi gerak sesuai dengan pengalaman serta perasaan masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran tari berfungsi sebagai sarana untuk menggali gagasan, memperkaya pengalaman gerak dalam berekspresi, dan menumbuhkan kreativitas peserta didik. Pendekatan ini menjadikan proses belajar lebih berpusat pada siswa (*student-centered*), mengurangi dominasi guru, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Istiandini et al. 2022)

Menurut Faradela & Astuti (2024) bahwa berbagai metode pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan peserta didik seperti demonstrasi yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Sedangkan Yuliyanti & Budiman (2023) bahwa penerapan metode latihan berulang (*drill and practice*) yang efektif dapat mengasah ketepatan teknik gerak, serta penerapan metode kreatif yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini Lestariani et al., n.d., 2019 penggunaan strategi konseptual untuk membantu siswa dalam memahami nilai budaya dan motivasi, serta pendekatan berbasis proyek yang dapat meningkatkan keterampilan motorik, minat dan ekspresi estetika peserta didik Rahmawati

(2023). Dalam hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan peserta didik.

Kebaruan ini memiliki urgensi karena menempatkan pembelajaran tari tradisional sebagai ruang pendidikan seni yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Di era digital, pelatih dituntut menggabungkan warisan budaya dengan pendekatan kreatif agar tetap relevan dengan cara belajar generasi muda. Model pembelajaran di sanggar Sobokarti menjadi contoh konkret bagaimana seni tari tradisional dapat diajarkan dengan metode yang fleksibel, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan belajar individu.

2. KAJIAN TEORITIS

Diferensiasi pembelajaran merupakan strategi yang dirancang untuk menyesuaikan proses, materi, dan hasil belajar dengan karakteristik peserta didik, seperti tingkat kesiapan, gaya belajar, dan minat Tomlinson Ann Carol (2014). Dalam konteks pembelajaran seni tari, penerapan diferensiasi menjadi sangat penting karena setiap kelompok usia memiliki perbedaan kemampuan motorik, konsentrasi, dan pemahaman estetika yang signifikan. Menurut Tomlinson (dalam Lestari et al. 2024), diferensiasi mencakup tiga komponen utama, yaitu konten (apa yang dipelajari), proses (cara belajar), dan produk (hasil belajar). Ketiga aspek ini dapat disesuaikan agar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik.

Selain teori diferensiasi, pemahaman tentang perkembangan usia juga menjadi dasar penting dalam pengajaran tari. Menurut Jean Piaget (dalam Pitriani et al. (2023) perkembangan kognitif, anak usia taman kanak-kanak berada pada tahap praoperasional sehingga belajar lebih efektif melalui kegiatan bermain dan meniru gerak sederhana. Peserta usia sekolah dasar mulai mampu mengikuti instruksi dan mengenal pola gerak yang lebih kompleks, sedangkan remaja telah mampu berpikir abstrak serta memahami makna budaya di balik tarian. Sementara itu, peserta usia dewasa muda memiliki kedewasaan fisik dan mental yang memungkinkan pembelajaran diarahkan pada profesionalisme, refleksi, serta penguatan teknik dan interpretasi artistik. Pemahaman terhadap tahapan ini membantu pelatih menentukan metode yang sesuai agar proses belajar berlangsung efektif dan bermakna.

Di sisi lain, inovasi dalam pembelajaran seni tari juga menjadi kebutuhan penting di era modern. Menurut Ayu et al. (2022) inovasi tidak hanya menciptakan bentuk baru, tetapi juga mengembangkan cara pengajaran dan penyajian seni agar tetap relevan tanpa kehilangan nilai tradisi. Pendekatan inovatif dapat diwujudkan melalui integrasi teknologi, kolaborasi, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Pemanfaatan media digital seperti video, platform daring, dan media sosial dapat memperluas pengalaman belajar sekaligus

memperkuat apresiasi terhadap seni tari tradisional. Di lingkungan Sanggar Tari Sobokartti Semarang, inovasi ini tetap berakar pada nilai-nilai budaya Jawa, seperti keselarasan, kehalusan, dan ketekunan, yang menjadi ciri khas dalam setiap proses pembelajaran.

Tomlinson Ann Carol (2014) menegaskan pentingnya penyesuaian metode belajar dengan kesiapan dan minat peserta yang menunjukkan bahwa variasi dalam penyajian materi dan aktivitas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Rahimah & Izzaty (2018) mengungkapkan bahwa pendekatan bermain dan eksplorasi gerak sangat efektif untuk anak usia dini, sementara (Zaharah & Silitonga, 2023) menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas dan kolaborasi remaja. Penelitian oleh (Yuliyanti & Budiman, 2023) juga membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat memperkuat motivasi dan akses belajar di sanggar seni.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus instrumental untuk memahami secara mendalam bentuk penerapan diferensiasi metode pengajaran tari di Sanggar Tari Sobokartti Semarang. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menelaah secara sistematis praktik pengajaran tari yang bersifat inovatif, serta mengidentifikasi prinsip pedagogis yang menjadi dasar penerapan metode yang berbeda sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik di Sanggar Sobokartti Semarang.

Moleong (2019) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari objek yang diamati selama penelitian berlangsung”. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang berfokus pada peristiwa atau fenomena yang terjadi secara nyata, dengan tujuan memperoleh data berupa ungkapan, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, yang berasal dari individu atau objek yang menjadi subjek penelitian di lingkungan yang alami.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono 2023) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual mengenai Praktik pembelajaran tari yang inovatif serta prinsip pedagogis yang mendasari penerapan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di Sanggar Tari Sobokartti Semarang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Tari Sobokartti merupakan lembaga seni bersejarah di Kota Semarang yang telah berdiri sejak awal abad ke-20 dan berperan signifikan dalam upaya pelestarian serta pendidikan tari tradisional Jawa. Sanggar ini menjadi sarana pembinaan bagi generasi muda untuk memperdalam apresiasi terhadap kebudayaan lokal melalui praktik seni tari. Proses pembelajaran di Sanggar Sobokartti tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis dan keterampilan menari, tetapi juga mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya serta etika Jawa. Nilai-nilai seperti kesantunan, ketekunan, dan penghormatan terhadap sesama senantiasa ditanamkan dalam setiap kegiatan. Melalui pendekatan tersebut, Sanggar Sobokartti mampu mempertahankan keberadaannya sekaligus berperan sebagai pusat pewarisan budaya yang terus relevan dalam kehidupan masyarakat Semarang.

Sanggar Tari Sobokartti Semarang menerapkan sistem pembelajaran yang terstruktur berdasarkan rentang usia dan tingkat kemampuan peserta didik. Pembelajaran dibagi ke dalam lima kelompok, yaitu kelas A1 (peserta usia 4 tahun), A2 (SD kelas 3-4), B (SD kelas 5-6), serta kelas Remaja (peserta tingkat SMP) dan Dewasa (peserta tingkat SMA keatas). Setiap kelompok memiliki kurikulum serta metode pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan psikologis dan kemampuan *motoric* peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pelatih berperan aktif sebagai fasilitator yang menyesuaikan materi, pendekatan, dan gaya penyampaian agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Prinsip diferensiasi pembelajaran juga diterapkan dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sehingga setiap peserta memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, serta minat dan bakatnya.

Diferensiasi Konten Pembelajaran Seni Tari di Sanggar Tari Sobokartti

Diferensiasi konten pada kelas A1 Sanggar Tari Sobokartti berfokus pada Tari Blibis Seta, pembelajaran terlihat melalui penyesuaian materi ajar, bentuk gerak, media pembelajaran, serta fokus capaian belajar yang disesuaikan dengan kesiapan dan minat anak usia dini. Pada tahap ini, peserta didik tidak diarahkan untuk mencapai ketepatan teknik, melainkan dikenalkan pada dasar-dasar seni tari melalui kegiatan bermain dan eksplorasi gerak yang menyenangkan. Materi yang diajarkan mencakup pengenalan unsur-unsur dasar tari seperti irama, tempo, ritme, arah gerak, dan pola lantai sederhana, yang dikemas dalam bentuk tema imajinatif seperti menirukan kupu-kupu terbang, kelinci melompat, burung bangau berjalan, atau ombak yang bergulung. Pendekatan tematik tersebut membentuk peserta didik untuk belajar melalui pengalaman yang dekat dengan dunia imajinasi peserta didik, sehingga mampu meningkatkan minat dan keterlibatan dalam proses belajar.

Penyesuaian konten dalam pembelajaran muncul ketika pelatih membagi siswa berdasarkan tingkat perkembangan motoriknya. Hal ini terlihat pada Putri, salah satu peserta didik yang masih berada pada tahap awal perkembangan gerak. Putri dibimbing untuk melakukan gerakan sederhana, seperti langkah perlahan dan kepakkan sayap yang diulang beberapa kali. Menurut Bu Anisa, selaku pelatih menjelaskan bahwa *“Putri masih membutuhkan penguatan pada ritme dan keseimbangan, sehingga diberikan latihan berulang dengan irama musik yang diperlambat”*. Sedangkan peserta didik bernama Aleya menunjukkan kemampuan motorik yang lebih terampil diberikan tantangan berupa variasi langkah berpindah arah serta kepakkan sayap yang mengikuti tempo musik yang lebih cepat. Pelatih menggunakan musik ceria yang mudah diingat serta media seperti selendang untuk menstimulasi imajinasi dan membantu peserta didik mengenali tempo serta ritme. Durasi latihan disesuaikan dengan kemampuan konsentrasi peserta didik, yakni sekitar 10–15 menit untuk setiap sesi gerak.

“Di Sanggar Sobokartti, kami tidak hanya menyesuaikan gerak berdasarkan kemampuan peserta didik, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk bersikap santun, tekun, dan saling menghormati. Dalam pembelajaran tidak hanya diukur dari kesempurnaan teknik saja, melainkan pembentukan karakter, keberanian tampil, dan semangat partisipasi peserta didik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Darmadi pengelola Sanggar Sobokartti, penerapan diferensiasi konten tidak hanya berfokus pada perbedaan kemampuan dan minat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya Jawa seperti kesantunan, ketekunan, dan penghormatan terhadap sesama melalui setiap kegiatan latihan. Hasil pembelajaran tidak diukur dari kesempurnaan teknik, melainkan dari perkembangan motorik, ekspresi, keberanian tampil, dan semangat berpartisipasi peserta didik. Dengan demikian, diferensiasi konten dalam pembelajaran tari di kelas A1 tidak hanya berfungsi mengenalkan peserta didik pada dunia seni tari, tetapi juga menjadi sarana pengembangan karakter dan kepribadian.

Diferensiasi Proses Pembelajaran Seni Tari di Sanggar Sobokartti

Diferensiasi proses pembelajaran pada kelas A1 di Sanggar Tari Sobokartti terlihat dari variasi strategi pelatih dalam menyampaikan materi, mengatur kegiatan belajar, dan memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan gaya belajar, kemampuan fisik, serta kondisi emosional setiap peserta didik. Pelatih memberikan penjelasan gerak melalui demonstrasi, pengulangan, maupun penggunaan media visual untuk membantu peserta yang membutuhkan pemahaman konkret. Kegiatan latihan juga diatur secara bertahap, mulai dari penguasaan pola dasar hingga rangkaian gerak yang lebih kompleks sesuai perkembangan individu. Melalui

pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan membentuk setiap peserta mencapai perkembangan keterampilan tari secara optimal.

Pada tahap awal, pelatih memperkenalkan gerak dasar melalui demonstrasi, kemudian menjelaskan dengan narasi sederhana dan contoh visual agar peserta didik lebih mudah memahami maksud dalam setiap gerakan. Misalnya, pelatih memperagakan gerakan mengepakkan tangan seperti burung belibis secara perlahan sambil mencontohkan posisi tangan yang membuka dan menutup layaknya sayap yang bergerak lembut. Setelah itu, pelatih memberikan penjelasan sederhana, seperti *“Gerakan ini seperti kamu menjadi burung belibis yang sedang mengepakkan sayapnya sambil berjalan pelan di tepi air”*. Pelatih kemudian memperlihatkan gambar burung belibis dan ilustrasi posisi tangan dan badan ketika mengepak sebagai visualisasi bentuk gerak yang benar, sehingga peserta didik dapat melihat dan menirukan gerakan dengan lebih mudah. Cara ini menunjukkan bahwa penyampaian materi tidak dilakukan secara satu arah, melainkan melalui perpaduan pendekatan visual, verbal, dan kinestetik sehingga mereka dapat menangkap gerak melalui berbagai alur pembelajaran.

Selain itu, pelatih juga menerapkan pengelompokan berdasarkan kesiapan motorik peserta didik. Peserta didik yang cepat menguasai gerakan diberi kesempatan mencoba rangkaian gerak lebih panjang, seperti mengepakkan tangan, mengambil langkah kecil menyerupai burung belibis di tepi air, hingga menundukkan kepala ke kanan dan kiri secara berurutan. Sementara itu, peserta didik yang membutuhkan bantuan tambahan ditempatkan dalam kelompok kecil agar mendapatkan bimbingan lebih intensif, termasuk koreksi posisi tangan, langkah-langkah kaki secara perlahan, hingga memastikan mereka memahami rangkaian gerak sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Penerapan bimbingan bertahap menjadi bagian penting dalam proses mengajar. Pelatih memberikan *scaffolding* berupa arahan posisi tubuh, penekanan ritme gerak, hingga dukungan fisik seperti memegang tangan agar dapat menjaga keseimbangan saat menirukan gerakan burung belibis. Peserta didik yang sudah menunjukkan kemampuan yang tinggi diberikan kesempatan mengeksplorasi ruang gerak atau variasi gerak yang lebih kompleks. Misalnya peserta didik melakukan gerakan dari posisi setengah merendah seperti burung belibis yang bersiap berjalan, kemudian mengepakkan tangan menyerupai sayap yang terbuka, dan berpindah arah dengan langkah cepat agar peserta didik mendapatkan tantangan yang sesuai kemampuan dan tetap dapat berkembang secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, pelatih menyesuaikan musik dengan tempo kesiapan motorik peserta didik. Peserta didik yang masih memerlukan pengulangan diarahkan melakukan gerakan langkah burung belibis dengan tempo musik yang diperlambat, sehingga

peserta didik dapat merendahkan tubuh, menjaga keseimbangan, dan mengayunkan tangan menyerupai sayap secara lebih terkontrol. Peserta didik yang telah menunjukkan kesiapan lebih baik diarahkan berlatih dengan tempo musik asli agar mampu mengikuti irama sesungguhnya dan tetap menjaga kelincahan serta kekompakan gerak, menyerupai burung belibis yang bergerak cepat di tepi air. Pelatih juga menggunakan media bantu, misalnya gambar burung belibis yang sedang mengepakkan sayap sebagai contoh posisi tubuh yang benar, dan selendang untuk membantu peserta membayangkan karakter gerak secara lebih konkret. Penggunaan media tersebut membantu mereka memahami makna gerakan secara lebih konkret, menarik dan sesuai dengan karakteristik tari Blibis Seta.

Pelatih juga menerapkan strategi penguatan positif untuk mendukung tumbuhnya motivasi dan rasa percaya diri peserta didik. Setiap kali peserta didik mampu melakukan gerakan dengan benar, pelatih memberikan apresiasi berupa pujian, anggukan, atau senyuman. Bentuk penguatan sederhana tersebut membantu meningkatkan motivasi dalam diri sehingga peserta didik lebih antusias mengikuti latihan dan berani mencoba variasi gerak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pelatih juga menggunakan pendekatan bertahap melalui latihan berulang yang disusun secara sistematis. Setiap gerakan diperkenalkan terlebih dahulu, kemudian dipraktikkan dan diulang hingga peserta didik memahami urutan gerak. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik yang memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan motorik, sekaligus menjaga konsistensi latihan bagi seluruh peserta didik.

Penyesuaian metode dilakukan berdasarkan gaya belajar yang beragam. Peserta didik dengan kecenderungan visual diberikan contoh gerakan secara langsung agar dapat meniru bentuk tubuh dan arah gerak secara tepat. Bagi peserta didik dengan gaya belajar auditori, pelatih memanfaatkan instruksi lisan, irama, atau penanda suara untuk membantu mereka mengikuti pola gerakan. Sementara itu, peserta didik yang belajar melalui pengalaman kinestetik dilibatkan dalam aktivitas permainan meniru gerak sehingga mereka dapat memahami materi melalui praktik secara langsung.



Gambar 1. Pelatihan Tari kelas A1.

Sumber: Nurul Hikmah (2025)

Keberadaan dua pelatih dalam satu kelas menjadi kekuatan tambahan dalam proses pembelajaran. Pelatih pertama bertugas mendemonstrasikan gerakan dan mengatur keseluruhan kegiatan, sedangkan pelatih kedua mendampingi secara individual, memberikan koreksi tubuh, dan membantu peserta yang memerlukan dukungan lebih intensif. Pembagian peran ini membuat pembelajaran lebih efektif karena perhatian pada peserta tidak menghambat alur kegiatan kelompok. Pembelajaran tari tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga menekankan nilai-nilai sosial dan budaya. Peserta dibiasakan memberi salam, menghormati teman, menunggu giliran, dan menjaga ketertiban selama latihan. Proses ini menanamkan nilai-nilai budaya Jawa yang menjadi karakter penting Sanggar Sobokartti, sekaligus memperkuat sikap disiplin dan sopan santun.

Diferensiasi proses yang diterapkan di kelas A1 menunjukkan bahwa pembelajaran tari dikelola secara adaptif dan responsif terhadap perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan motorik, penguasaan teknik, dan pemahaman karakter gerak, tetapi juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri serta kenyamanan peserta dalam mengikuti latihan.

Diferensiasi Produk Pembelajaran Seni Tari di Sanggar Sobokartti

Diferensiasi produk pembelajaran pada kelas A1 terlihat dari beragam bentuk hasil belajar yang disesuaikan dengan kemampuan, gaya belajar, dan tingkat kesiapan motorik setiap peserta didik. Peserta didik tidak diarahkan untuk menghasilkan ketepatan teknik dalam gerak, melainkan diberikan kesempatan menunjukkan hasil pembelajaran sesuai kemampuan setiap individu. Misalnya, peserta didik yang masih berada pada tahap perkembangan motorik awal diminta untuk menampilkan gerakan sederhana, seperti langkah kecil, ayunan tangan, atau sikap tubuh. Sementara itu, peserta didik yang lebih siap mampu memperagakan rangkaian

gerak yang lebih panjang, melakukan variasi berpindah arah, atau memperlihatkan ekspresi lembut karakter tari secara menyeluruh.

Pada pembelajaran Tari Blibis Seta, diferensiasi pembelajaran produk terlihat dari cara peserta didik mengekspresikan tokoh hewan burung belibis melalui gerak tubuh. Beberapa dari peserta didik memilih melakukan langkah kecil dengan tempo lambat dan ayunan tangan yang lembut, sedangkan sebagian lainnya berani menampilkan langkah menyilang, kepakkan sayap yang lebih lebar mengikuti irama lebih cepat, serta menghadirkan posisi tubuh yang lebih ekspresif. Pelatih memberikan kebebasan bagi mereka untuk memahami karakter burung belibis sesuai imajinasi mereka, sehingga gerakan yang dihasilkan bersifat unik dan menggambarkan perkembangan masing-masing peserta didik.

Penyajian hasil belajar menjadi bagian dari penerapan diferensiasi produk. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri tampil secara individu, sedangkan mereka yang masih membutuhkan pendampingan tampil dalam kelompok kecil agar merasa lebih nyaman. Penggunaan media bantu seperti selendang kecil menjadi pendukung interpretasi gerak dan menambah variasi visual dalam penampilan. Hasil pembelajaran tercermin dari ekspresi wajah, semangat, koordinasi tubuh, serta rasa gembira anak dalam bergerak. Penampilan ini kemudian dipresentasikan dalam acara tahunan sanggar sebagai bentuk evaluasi pembelajaran dan media untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta keberanian tampil di depan umum.

Menurut Pak Darmadi selaku pengelola Sanggar Sobokartti, evaluasi pembelajaran di Sanggar Sobokartti terdapat dua jenis evaluasi yang disusun dengan tujuan berbeda sesuai kelas masing-masing. Evaluasi pertama dilakukan pada pertengahan tahun dan berfokus pada penguasaan gerak dasar, sedangkan evaluasi kedua dilaksanakan pada akhir tahun berupa pementasan lengkap dengan kostum dan tata rias.

Pada kelas A1, penilaian menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan teknik dasar tari seperti kualitas lompatan, keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, serta ketetapan mengikuti irama dan tempo. Evaluasi ini bertujuan menggambarkan tingkat penguasaan motorik setiap individu sehingga pelatih dapat menyesuaikan perencanaan latihan berikutnya berdasarkan kebutuhan perkembangan setiap individu. Sedangkan evaluasi kedua, peserta didik tidak hanya menunjukkan ketepatan gerak, tetapi juga kemampuan mengekspresikan karakter, memahami alur tarian, dan bekerja sama sebagai kelompok dengan menggunakan kostum Tari Blibis Seta dan riasan sederhana, peserta didik diberi kesempatan menampilkan pertunjukan yang merefleksikan capaian belajar mereka sepanjang tahun.

Evaluasi ini dinilai melalui keterampilan artistik secara menyeluruh, mencakup ekspresi wajah, keberanian tampil, kesesuaian ritme, serta konsentrasi selama pementasan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Pitriani et al. 2023) yang menegaskan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial-emosional peserta didik. Melalui strategi ini, pelatih di Sanggar Sobokartti berhasil menciptakan suasana belajar yang responsif, reflektif, dan inspiratif, di mana peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek aktif dalam proses pengembangan diri.

Para peserta didik membuktikan kemampuan dengan menampilkan Tari Blibis Seta dalam acara HUT ke-96 Sanggar Sobokartti Semarang secara lebih ekspresif, ketepatan ritme, dan percaya diri dalam kegiatan internal sanggar. Dari kegiatan tersebut, peserta didik menunjukkan perkembangan dalam kualitas gerak, daya ingat terhadap rangkaian gerak, keberanian untuk tampil, serta kemampuan menyesuaikan dengan irama dan tempo musik. Dalam hal ini mencerminkan keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi oleh pelatih.



Gambar 2. Penampilan Tari Blibis Seta kelas A1.

Dengan demikian, penerapan diferensiasi pembelajaran tari kelas A1 di Sanggar Sobokartti tidak menitikberatkan pada kesempurnaan teknik, tetapi lebih pada partisipasi aktif, keberanian berekspresi, serta penguatan nilai-nilai budaya. Melalui strategi ini, pelatih berhasil menciptakan suasana belajar yang responsif, reflektif, dan inspiratif, di mana peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pengembangan diri. Secara keseluruhan, pembelajaran tari di Sanggar Sobokartti membuktikan bahwa seni tari dapat menjadi model pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran budaya, kemampuan reflektif, serta kepekaan artistik sesuai dengan tahap perkembangan. Dengan strategi ini,

Sanggar Sobokartti berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga seni tradisi yang edukatif dan kontributif dalam memperkuat nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Tari Sobokartti telah berhasil menerapkan prinsip diferensiasi pembelajaran seni tari secara komprehensif melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Diferensiasi konten tercermin dari penyesuaian materi, bentuk gerak, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan fisik, emosional, serta minat anak. Pendekatan tematik berbasis imajinasi menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan relevan dengan dunia anak.

Penerapan diferensiasi paling menonjol terdapat pada aspek proses pembelajaran, di mana pelatih menerapkan berbagai strategi seperti aktivitas bermain, penggunaan media pendukung (selendang), serta pemberian penguatan positif untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas peserta. Sementara itu, diferensiasi produk diwujudkan melalui kegiatan pertunjukan sederhana yang menjadi sarana evaluasi dan apresiasi hasil belajar, menilai tidak hanya aspek teknis, tetapi juga ekspresi artistik dan keberanian tampil.

Secara keseluruhan, pembelajaran di Sanggar Tari Sobokartti berpusat pada peserta didik, adaptif terhadap perbedaan individu, serta berlandaskan nilai-nilai budaya Jawa. Pembelajaran tari di sanggar ini tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik dan artistik, tetapi juga menanamkan karakter, disiplin, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, Sanggar Tari Sobokartti menjadi contoh konkret penerapan diferensiasi pembelajaran seni tari yang berfokus pada proses belajar dan berperan penting dalam membentuk peserta didik yang inklusif, adaptif, serta berkarakter budaya di tengah arus globalisasi.

Agar pelaksanaan pembelajaran di Sanggar Sobokartti semakin optimal, disarankan untuk memperkuat sistem evaluasi formatif guna memantau perkembangan individu peserta didik dari aspek motorik, ekspresi, maupun sikap, sehingga setiap peserta didik memperoleh umpan balik yang konstruktif. Selain itu, pengembangan kurikulum transisi yang menghubungkan fase eksploratif dengan penguasaan teknik dasar tari perlu dilakukan agar proses belajar berlangsung berkesinambungan dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pelatih juga perlu mendapatkan pelatihan rutin mengenai strategi pembelajaran bertahap (*scaffolding*), komunikasi empatik, dan penerapan pendekatan diferensiasi agar kegiatan belajar semakin efektif dan inovatif. Nilai-nilai budaya Jawa seperti

kesantunan, ketekunan, dan penghormatan terhadap sesama hendaknya terus diperkuat dalam setiap sesi latihan sehingga seni tari tidak hanya menjadi aktivitas fisik, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan identitas budaya. Selain itu, dokumentasi dan publikasi kegiatan pembelajaran maupun pertunjukan di Sanggar Sobokartti perlu ditingkatkan sebagai bentuk pelestarian dan sumber inspirasi bagi lembaga pendidikan seni lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ayu, G., Lestari, M. D., Daryanti, F., & Ningsih, L. G. (2022). *Pelatihan seni menata tari kreasi daerah bagi guru seni budaya Provinsi Lampung*.
- Budiman, A., Nugraheni, T., Sabaria, R., Julia, J., & Purnomo, P. (2022). Raising independent-learning awareness: An action research in dance practice course in Indonesia. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(2), 133–142. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.13>
- Da Ary, D., & Markamah. (2024). Inhibiting factors of dance learning in the higher grades of elementary school students. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 298–307. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.80997>
- Faradela, M., & Astuti, F. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar seni tari siswa dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas VII SMP 40 Padang. *Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari*, 5(1), 27–37. <https://doi.org/10.24036/saayun.ppj.unp.ac.id>
- Istiadini, W., Seni, P., Dan Musik, T., & Malang, U. N. (2022). Pelatihan tari kreatif untuk meningkatkan keterampilan motorik dan kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Seni Pertunjukan AP2SENI*, 3(2).
- Lestari, U. F., Wati, M., Afandi, M., Subhan, M., & Sahbana, M. D. R. (2024). Strategi pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan agama Islam: Perspektif psikologis. *Journal of Education Research*, 5(4), 5272–5280. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1806>
- Lestariani, L. P., Putu, L., Mahadewi, P., Antara, P. A., Dasar, J. P., & Ippbk, J. (n.d.). *Pengaruh model pembelajaran tari kreatif terhadap kemampuan motorik kasar kelompok B Gugus I Kecamatan Banjar*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pitriani, H., Faslah, D., & Masitoh, I. (2023). Implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 33–38. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2218>
- Rahimah, F. Y., & Izzaty, R. E. (2018). Developing picture storybook media for building the self-awareness of early childhood children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 219. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.102>
- Rahmawati, S. B. (2023). *Pembelajaran tari kreasi menggunakan model project based learning di SMA Negeri 1 Kesamben Blitar*.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Tomlinson, A. C. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Yuliyanti, I., & Budiman, A. (2023). Meningkatkan kemampuan hafalan struktur gerak tari dengan metode drill and practice. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(4), 2910–2922. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i4.1771>
- Zaharah, Z., & Silitonga, M. (2023). Meningkatkan kreativitas peserta didik melalui model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) di SMP Negeri 22 Kota Jambi. *BIODIK*, 9(3), 139–150. <https://doi.org/10.22437/biodik.v9i3.28659>